

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Objek kajian karya sastra dapat berupa karya sastra tulis maupun sastra lisan. Sastra tulis adalah sastra yang teksnya berisi cerita yang sudah ditulis atau dibukukan, sedangkan sastra lisan adalah cerita atau teks yang bersifat kelisanan, dan diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya. Teks lisan yang cukup terkenal dalam masyarakat adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat adalah bagian dari hasil kebudayaan masyarakat pendukung suatu kebudayaan. Masyarakat atau kolektif mewariskan cerita rakyat secara turun temurun, secara tradisional, ada yang secara lisan sehingga cerita tersebut dapat menjadi versi-versi cerita yang berbeda menurut pembacanya (Danandjaja, 2002: 4). Cerita rakyat mempunyai sifat kelisanan diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya melalui tradisi<sup>1</sup>.

Cerita rakyat lahir dan berkembang dalam masyarakat yang tersebar di berbagai pelosok nusantara, termasuk yang lahir dan berkembang di Jawa khususnya dalam masyarakat Jawa Tengah. Salah satunya adalah cerita rakyat tentang *Kitab Blawong*.

---

<sup>1</sup>1. Adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.  
2. Penilaian / anggapan bahwa cara – cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.  
Tradisi yang dimaksud disini adalah kebiasaan–kebiasaan yang didasari pengetahuan dan kepercayaan yang berlaku secara turun temurun dari masa ke masa. Tradisi dapat berasal dari cerita rakyat suatu daerah yang bersifat lisan. Dalam definisi lain disebutkan bahwa tradisi disebut juga folklore lisan (KBBI Balai Pustaka, 2001)

Cerita tentang *Kitab Blawong* terdapat pada masyarakat desa Pringapus Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Cerita tersebut terkait dengan cerita magis<sup>2</sup> tentang sebuah Al Quran tulisan tangan yang ditulis Syekh Basyaruddin yaitu seorang penyebar agama Islam di Pringapus.

Dalam perkembangannya, cerita tersebut mulai hilang dalam masyarakat. Hal tersebut menjadi catatan, mengingat cerita rakyat tersebut dahulu dipercaya oleh masyarakat karena benar-benar terjadi. Hal ini dibuktikan dengan peninggalan berupa makam, Al Quran, petilasan batu besar, *kolah* dan masjid yang ada di desa Pringapus.

Berdasarkan pengamatan penulis sampai saat ini, cerita rakyat *Kitab Blawong* belum pernah diteliti. Hal itu dibuktikan dengan tidak terdapat dokumentasi berbentuk apapun terkait dengan cerita mengenai kitab *Blawong* pada masyarakat maupun arsip Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Semarang.

Kondisi di atas merupakan dasar bagi penulis untuk meneliti Cerita Rakyat *Kitab Blawong* (selanjutnya disingkat CRKB). Penelitian ini diarahkan pada pendokumentasian cerita dan penemuan makna CRKB bagi masyarakat desa Pringapus sendiri.

---

<sup>2</sup> bersifat magi: sesuatu / cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alm sekitar, termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia.

## **B. Perumusan Masalah**

Penelitian tentang CRKB, difokuskan kepada pertanyaan-pertanyaan berikut: pertama, bagaimana tanggapan masyarakat terhadap CRKB termasuk versi-versinya; Atas dasar tersebut selanjutnya pertanyaan kedua adalah bagaimana resepsi masyarakat; serta yang ketiga, bagaimana masyarakat memberi makna terhadap CRKB

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengungkap penyebaran dan resepsi masyarakat Pringapus terhadap CRKB
2. Mengungkap makna CRKB dan relevansinya bagi masyarakat.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, akan penulis deskripsikan terlebih dahulu suntingan teks CRKB.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoretis penelitian ini dalam kaitan pemanfaatan teori resepsi sastra adalah supaya dapat diketahui penyebaran dan resepsi masyarakat Pringapus terhadap keberadaan CRKB; serta dapat diketahuinya makna CRKB dan relevansinya bagi masyarakat Pringapus.

Sementara manfaat praktis penelitian ini adalah diperoleh deskripsi cerita *KitabBlawong* secara lengkap bagi masyarakat pendukung CRKB maupun masyarakat luas termasuk peneliti selanjutnya.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian yang berobjek folklor, kajian cerita rakyatlah yang paling banyak diteliti (Danandjaja, 2002: 12). Penelitian terdahulu yang objek kajiannya cerita rakyat di antaranya adalah:

- a. Mudjahirin Thohir (Thohir, 1999) meneliti cerita Ki Joko Sungging pada masyarakat desa Sukodono Jepara dengan judul "Fungsi Legenda Ki Joko Sungging bagi orang-orang Jepara". Penelitian ini berupa pendokumentasian cerita rakyat milik masyarakat desa Sukodono Jepara yang berkisah tentang perjalanan Joko Sungging yang terkenal sangat pandai mengukir. Keahlian Joko Sungging tersebut terkenal sampai ke istana bahkan raja pun tertarik untuk menitahkan joko Sungging untuk mengukir permaisuri raja yang parasnya cantik jelita. Selain pandai mengukir ternyata Joko Sungging juga mempunyai kesaktian. Dia dapat mengetahui- tanpa melihat- bahwa sang permaisuri mempunyai tahi lalat di daerah kemaluannya. Ketika melihat patung permaisuri tersebut sang raja seketika marah dan menuduh Joko Sungging telah berbuat tidak pantas kepada sang permaisuri. Maka Joko Sungging dihukum oleh raja karena dianggap berselingkuh dengan permaisurinya lalu dibuang dengan cara diterbangkan bersama alat ukirnya. Akhir cerita dikisahkan joko Sungging terbang ke arah timur konon sampai ke negeri Jepang. Sepanjang tempat dia menjatuhkan alat ukirnya satu per satu sambil

berkata bahwa kelak tempat tersebut akan ramai dan warganya bermatapencarian sesuai dengan alatnya yang jatuh, contoh pada saat menjatuhkan *tatah* dia berkata kalau kelak orang-orang yang tinggal di daerah tersebut akan pandai mengukir dan ternyata tempat tersebut adalah daerah Jepara.

Dari studi Mudjahirin Thohir di atas, dapat diketahui bahwa fungsi cerita rakyat bagi *folknya* (yaitu masyarakat Jepara), ternyata tidak saja menjadi sumber identitas, dan perasaan superior, tetapi juga mendorong semangat. Dalam hal ini cerita Ki Joko Sungging tersebut, mendorong *folknya* untuk menekuni dunia ukir.

- b. Dinas P dan K Jawa Tengah melakukan penelitian mengenai *Upacara-upacara Tradisional yang ada Kaitannya dengan Ceritera Rakyat yang terdapat di Wilayah Jawa Tengah (1987 - 1988)*. Penelitian ini hanya berisi inventarisasi upacara tradisional yang terdapat di daerah Jawa tengah yang mempunyai cerita rakyat yang menyertai upacara tradisional tersebut. Penelitian yang berobjek cerita yang terkandung dalam tradisi masyarakat ini tidak memfokuskan pada analisis cerita. Hasil penelitian hanya berupa suntingan cerita saja dan prosesi upacara. Dengan demikian, dalam penelitian ini tidak ditemukan analisis cerita menggunakan teori apapun.

Objek penelitian ini adalah upacara tradisional yang terdapat di daerah:

1. Kabupaten Semarang yaitu upacara tradisional malam selikuran;
2. Kabupaten Grobogan;
3. Kabupaten Kudus;
4. Kotamadya Magelang;
- 5.

Kabupaten Sragen; 6. Kabupaten Batang; 7. Kabupaten Blora dan 8. Kabupaten Purbalingga

- c. Dwi Sulistyorini yang mengkaji mengenai "Mitos Masyarakat terhadap Cerita Rakyat tentang Sumur dan Sedekah Laut di kecamatan Sarang Kabupaten Rembang"(1999). Dalam penelitian ini berisi tentang deskripsi cerita rakyat mengenai sebuah sumur yang dianggap keramat dan tradisi sedekah laut yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Akan tetapi pada penelitiannya Dwi tidak menganalisis objek penelitiannya dengan teori apapun.
- d. Mugiharto meneliti cerita Joko Poleng dengan judul Skripsinya "Cerita Joko Poleng Suatu Penelitian Sastra Lisan" (2000). Tinjauan tentang Struktur Sastra Sejarah Tema dan Fungsi. Penelitian ini hanya mendeskripsikan cerita rakyat tentang tokoh masyarakat di daerah Brebes yang dianggap sakti. Pada penelitian ini objek kajian dianalisis dari segi struktural saja bahkan analisis hanya pada tema cerita serta fungsi cerita yang ada. Mugiharto menggolongkan cerita yang ditelitinya sebagai cerita sastra sejarah karena dianggap pernah terjadi dan terdapat bukti peninggalan.
- e. Muayyanah dalam penelitian mengenai "Ritual Mandi pada tanggal satu Syura di desa Nyatnyono" (2001). Pada penelitian ini Tarwiyah mendeskripsikan tentang tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat

sekitar desa Nyatnyono pada tanggal 1 Muharam yang dalam tradisi Jawa disebut Syura.

Pada penelitian ini hanya diuraikan mengenai asal usul ritual mandi yang biasa diadakan pada tanggal 1 Muharam di daerah Nyatnyono kecamatan Ungaran kabupaten Semarang tanpa analisis yang lebih mendalam mengenai cerita yang menyertai ritual tersebut.

- f. Laura Andri Retno dalam penelitiannya mengkaji mengenai "Mitos Cerita Ondorante yang berkembang dalam masyarakat desa Parenggan, Pati" (2003). Penelitian ini berisi tentang kepercayaan masyarakat di desa Parenggan kabupaten Pati tentang seorang tokoh yang dianggap sakti bernama Ondorante. Tokoh dalam cerita rakyat tersebut dianggap sebagai leluhur bagi masyarakat pendukungnya. Dalam cerita rakyat ini terdapat beberapa versi yang muncul dalam masyarakat yang percaya -berpihak dengan tokoh dan masyarakat yang tidak sependapat dengan tokoh. Bagi masyarakat yang kurang percaya dan tidak berpihak pada Ondorante mengisahkan bahwa Ondorante dikenal sebagai seseorang yang tidak mau diatur bahkan dapat disebut orang yang *mbalelo* ( Jawa: membelot) terhadap ajaran kebaikan yang dianut masyarakat saat itu. Akan tetapi bagi masyarakat yang percaya dan berpihak pada tokoh Ondorante mengisahkan bahwa sebenarnya dia adalah seseorang yang lembut hatinya dan memiliki kesaktian yang luar biasa. Konon, dia sulit untuk dikalahkan tetapi mempunyai satu kelemahan. Banyak pihak yang ingin

menyingkirkan Ondorante dengan berbagai cara. Akan tetapi biasanya gagal karena tidak mengetahui kelemahannya. Pada akhirnya Ondorante terjebak oleh seorang wanita yang diutus oleh lawannya untuk mengetahui kelemahannya. Ternyata kelemahannya adalah apabila ketika dibunuh, jasadnya harus dipotong dan dibuang terpisah.

Pada penelitian ini hanya dianalisis mengenai cerita Ondorante terkait dengan mitos dan fungsi cerita bagi masyarakat Parenggan. Penulis dalam penelitian ini tidak menyertakan analisis lain menggunakan teori penelitian sastra.

Penelitian-penelitian tersebut di atas sebagian besar hanya mengkaji cerita rakyat dari segi struktural saja tanpa dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, pada penelitian ini, penulis akan menyajikan deskripsi cerita yang utuh dan akan dianalisis secara mendalam mengenai keberadaan cerita dan tanggapan masyarakatnya sehingga tujuan untuk mengungkap makna cerita berkaitan dengan keberadaan *Kitab Blawong* bagi masyarakat desa Pringapus sebagai penikmat cerita dapat tercapai.

## 2. Landasan Teori

Keseluruhan proses berpikir untuk memahami objek dari berbagai sisi merupakan penjelasan tentang teori. Untuk itu, teori dapat didefinisikan sebagai seperangkat penjelasan logik yang memiliki nilai-nilai keilmiah yang berguna dan relevan untuk dapat dipakai mendekati objek (masalah) yang akan dipelajari<sup>3</sup>.

Teori yang penulis pergunakan, ialah teori yang umum digunakan dalam studi-studi Folklor sebagaimana dilakukan oleh Danandjaja (2000). Inti dari teori yang dikembangkan Danandjaja ialah (1). apa itu cerita rakyat, (2). apa isi dan fungsinya, serta (3). bagaimana memahaminya.

Cerita rakyat merupakan bagian dari hasil kebudayaan masyarakat pendukung suatu kebudayaan (*kolektifnya*) yang diwariskan secara turun temurun, secara tradisional atau secara lisan sehingga menimbulkan timbulnya versi-versi cerita yang berbeda, baik secara lisan maupun yang sebagian lisan yang disertai dengan alat bantu pengingat atau *mnemonic device* (Danandjaja, 2002: 4).

Cerita rakyat memiliki ciri-ciri: (1). bersifat lisan; (2). bersifat tradisional; (3). “ada” dalam versi-versi yang berbeda; (4). biasanya berkecenderungan untuk mempunyai bentuk berumus; (5). biasanya sudah tidak diketahui lagi nama penciptanya (anonim); (6). mempunyai fungsi dalam kolektif yang memilikinya; (7). bersifat pralogik; (8). menjadi milik bersama; (9). bersifat polos atau spontan (Danandjaja, 2002 : 3 - 5 ).

CRKB merupakan salah satu cerita rakyat yang memiliki hampir semua ciri cerita rakyat tersebut di atas. Dalam cerita prosa rakyat terdapat pembagian

---

<sup>3</sup> Konsultasi dengan dosen pembimbing pada 12 Agustus 2005

yang menurut William R Bascom dapat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*) (Bascom, 1965b: 4).

William R Bascom (dalam Danandjaja 2002: 50), mendefinisikan ketiga hal tersebut sebagai berikut:

**Mite** merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Ditokohi oleh para para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi didunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. sedangkan

**Legenda** adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan Mite, dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Ditokohi manusia walaupun adakalanya mempunyai sifat luar biasa. Dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib (gaib). Tempat terjadinya adalah dunia seperti yang kita kenal sekarang ini. Karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.

**Dongeng** merupakan prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Penggolongan di atas diperoleh identitas bahwa CRKB dipercaya dan disakralkan oleh masyarakat Pringapus karena dianggap benar terjadi dan terdapat perlakuan khusus terhadap peninggalan CRKB yang berujud Al Quran tulisan tangan tersebut. Masyarakat Pringapus menganggap bahwa CRKB benar-benar pernah terjadi dalam kehidupan masyarakat Pringapus pada masa lampau.

Berdasarkan penggolongan R Bascom di atas CRKB masuk pada kategori legenda. CRKB masuk pada kategori legenda, CRKB dimasukkan pada kategori legenda dapat dijelaskan karena di dalam CRKB berisi cerita yang dianggap benar pernah terjadi di masa lampau tentang wali dan peninggalannya, yang tokohnya adalah manusia biasa akan tetapi memiliki kemampuan luar biasa. Dalam hal ini adalah seorang *Waliullah* bernama Syekh Basyaruddin beserta

peninggalannya yang berupa Al Quran yang dijuluki *Kitab Blawong*. Akan tetapi berdasarkan teori yang disampaikan Van Peursen, CRKB dapat pula dimasukkan dalam tataran mitos. Hal ini dapat dijelaskan karena ciri mitos yang disampaikan oleh Van Peursen juga sesuai dengan ciri yang dimiliki oleh CRKB. Ciri mitos menurut Van Peursen adalah:

Berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki cerita rakyat, CRKB juga memiliki ciri yaitu bersifat lisan; bersifat tradisional; merupakan milik bersama masyarakat Pringapus; memiliki fungsi bagi masyarakatnya tersebut; dan juga tersebar dalam beberapa versi. Hal ini membuktikan bahwa cerita tersebut tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Pringapus.

Berdasarkan fenomena yang terdapat di masyarakat tersebut CRKB dapat dimasukkan dalam khasanah sastra nusantara maupun sastra daerah karena memiliki ciri sesuai definisi sastra daerah yaitu sastra yang lahir dan berkembang secara tradisional dalam masyarakat Indonesia. Cerita rakyat juga merupakan karya sastra yang beredar secara lisan (Danandjaja, 2002: 21) CRKB merupakan salah satu wujud sastra daerah yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakatnya, dalam hal ini sebagai penikmat cerita atau pembaca.

Upaya untuk mendapatkan tanggapan atau resepsi penikmat cerita terhadap CRKB dibutuhkan analisis yang sesuai, dalam hal ini teori yang tepat untuk menganalisis resepsi masyarakat terhadap CRKB adalah Teori Resepsi Sastra. Teori Resepsi Sastra pada tataran dasar secara singkat dapat disebut sebagai teori yang menjelaskan bahwa teks sastra (lisan maupun tulis) dengan bertitik tolak pada pembaca (penikmat) yang memberi reaksi atau tanggapan

terhadap teks tersebut (Abdullah, 1994: 148). Resepsi sastra yang oleh Jauss disebut sebagai estetika resepsi, adalah estetika (ilmu keindahan) yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan atau resepsi-resepsi pembaca terhadap karya sastra. Karya sastra tidak mempunyai arti tanpa pembaca atau penikmat sastra yang menanggapinya. Karya sastra mempunyai nilai karena ada pembaca yang menilai (Pradopo, 1995: 206).

Estetika Resepsi atau Resepsi Sastra memberikan perhatian utama kepada pembaca karya sastra di antara jalinan segitiga pengarang, karya sastra dan masyarakat pembaca (Jauss, 1974: 12). Pada penelitian ini objek analisis adalah cerita rakyat yang tergolong dalam kategori karya sastra lisan. Cerita rakyat merupakan sistem tanda yang ada dalam masyarakat. Masyarakat berusaha untuk memaknai tanda ataupun makna yang terkandung dalam cerita yang berbentuk cerita lisan. Kemudian muncullah istilah horizon harapan yang berpijak dari perbedaan pemahaman masing-masing pembaca. Horizon harapan merupakan interaksi antara karya sastra dan pembaca atau penikmat dan mencakup interpretasi dalam masyarakat (Jauss, 1974: 204).

Seperti ciri yang dimiliki CRKB di atas, yaitu bersifat lisan; bersifat tradisional; merupakan milik bersama masyarakat Pringapus; dan memiliki fungsi bagi masyarakatnya tersebut. Ciri lain dari cerita lisan adalah adanya versi yang bersumber dari penambahan maupun pengurangan cerita akibat pengaruh “kemampuan” penerimaan cerita. Dalam hal ini dapat diuraikan menggunakan teori Resepsi Sastra pada tesis keempatnya Jauss yang disebut dengan dengan “semangat zaman” Tesis keempat Resepsi Sastra (Jauss, 1974:25). Tesis keempat

ini menjelaskan tentang penerimaan masing-masing periode terhadap sebuah sastra (dapat berupa cerita) yaitu perubahan yang terjadi pada setiap periode. Dalam teorinya tersebut Jauss mengklasifikasikan sastra sebagai sebuah pengalaman yang dimiliki oleh pembaca. Dalam kaitan dengan CRKB resepsi ini dikategorikan pada kemampuan penerimaan yang mencakup kemampuan menerima, memahami dan menceritakan kembali CRKB.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini terdiri atas tiga tahapan penelitian menggunakan teori filologi yang digabungkan dengan metode folklor. Berdasarkan metode penelitian filologi, maka penelitian ini menggunakan langkah kerja filologis yaitu: (1). Inventarisasi teks (teks berupa cerita); (2). Deskripsi teks; (3). Transliterasi dan transkripsi teks; (4). Suntingan teks. Sementara pada tahap kerja folklor dilakukan tiga tahap (1). Pengumpulan data (*inventarisasi*); (2). Penggolongan data (*klasifikasi*); dan (3). Analisis data (Danandjaja,1980: 1). Dengan harapan mencapai tujuan penelitian tersebut di atas, maka penelitian ini dilakukan melalui proses penelitian folklor secara lengkap.

Proses awal penelitian, dilakukan dengan inventarisasi teks, deskripsi cerita, dan transkripsi cerita untuk mendapatkan suntingan cerita yang lengkap dan utuh. Dari inventarisasi data tersebut diperoleh cerita yang tersebar dalam memori masyarakat Pringapus yang masih dalam ujud cerita lisan berbahasa Jawa. Proses selanjutnya adalah mentransliterasi dan mentranskripsi cerita dengan mengubah bahasa yang sesuai ke dalam Bahasa Indonesia. Dari semua langkah

kerja yang sudah dilakukan tersebut didapatkan suntingan cerita yang lengkap tentang CRKB.

Langkah selanjutnya menemukan struktur cerita yang ada dalam masyarakat Pringapus. Berdasarkan ciri-cirinya cerita tersebut tergolong berstruktur cerita rakyat.

### **1. Proses Pengumpulan Data**

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan langsung, baik dalam bentuk observasi atas sejumlah peninggalan maupun wawancara kepada sejumlah informan tentang cerita yang ada. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku, majalah, jurnal, makalah, surat kabar, *website* dan sumber lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung pada masyarakat yang bersangkutan dalam hal ini masyarakat Pringapus. Di antaranya mengenai tokoh cerita, alur cerita, tema cerita yang berkembang tentang CRKB. Teknik wawancara penelitian terbagi dalam dua cara yaitu wawancara berstruktur (dengan daftar pertanyaan yang sudah ditentukan) dan wawancara tidak berstruktur (pertanyaan dapat diubah sesuai kondisi pada saat wawancara). Kemudian dilanjutkan dengan penyebaran angket atau *kuesioner*. Sedangkan wawancara tak berstruktur dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada masyarakat dalam keadaan yang tidak formal (cenderung terbuka) dengan

pertanyaan yang beragam. penggunaan metode wawancara tak berstruktur ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

Narasumber dipilih dan diklasifikasikan berdasarkan empat (4) kriteria yaitu: (1). usia; (2). Pendidikan; (3). Ketaatan beragama; (4). Status kependudukan ada dua kategori: **pertama**. penduduk asli atau sudah tinggal di Pringapus lebih dari 25 tahun, dan **kedua**. Penduduk pendatang. Informan atau narasumber yang dipilih dalam penelitian didasarkan pada kriteria berikut: (1). Penguasaan cerita (dipilih yang menguasai cerita) (2). Kemampuan mengutarakan cerita (3). Kemampuan berkomunikasi. Dengan kriteria tersebut diharapkan mewakili tanggapan masyarakat Pringapus terhadap CRKB sehingga akan didapatkan informasi yang bervariasi dan memperkaya cerita yang tersimpan dalam memori masyarakat Pringapus tentang CRKB.

## 2. Proses Klasifikasi Data

Data dan informasi yang telah diperoleh dari wawancara lapangan berujud deskripsi cerita, kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa klasifikasi. Pengklasifikasian dibagi berdasarkan perbedaan keutuhan cerita dari masing-masing cerita dengan kategori lengkap dan tidak lengkap. Fungsi dari pengklasifikasian cerita tersebut adalah untuk mengetahui sejauh mana masyarakat yang bersangkutan menerima dan memahami makna cerita yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

### 3. Analisis dan Penyampaian Data

Setelah semua data diperoleh dan diklasifikasi ke dalam beberapa kategori, langkah selanjutnya adalah penganalisisan data dengan Teori Folklor, dan Teori Resepsi Sastra. Dengan memadukan teori-teori tersebut karena keduanya relevan dengan materi objek kajian yaitu cerita rakyat tentang *Kitab Blawong* sehingga inti di balik cerita dapat terungkap.